**SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI SEBELUM DAN SETELAH MENJADI ILMU**

A. Perkembangan Psikologi Sebelum Menjadi Ilmu

* **MASA YUNANI**

Pendekatan dan orientasi filsafat masa Yunani yang terarah pada eksplorasi alam, empirical observations, ditandai dengan kemajuan di bidang astronomi dan matematika, meletakkan dasar ciri natural science pada psikologi, yaitu objective experimentation and observation, the real activity of living organism. Pertanyaan utama yang selalu berulang:

*Why do we behave as we do ?*

*Why are we able to generate reasonable explantion of some actions but not of other ?*

*Why do we have moods ?*

*Why doo we seem to know what we know ?*

*Efforts to find ‘the cause’.*

 **Comte: *causal explanation* adalah indikator untuk perkembangan tahapa intelektual bagi peradaban manusia.**

 Masa Pra Yunani Kuno : tahap intelektual masih primitive, yaitu theological/animism : atribusi ‘the cause’ pada dewa-dewa spiritual power. Contoh : Mesir

 Manusia adalah pihak yang lemah. Perilaku ditentukan oleh kekuatan para spirit maka tugas utama manusia adalah menjaga hubungan baik dengan mereka dengan cara menjunjung tinggi otoritas para spirit.

 Sejak zaman filsuf-filsuf besar seperti Socrates (469-399 SM) telah berkembang filsafat mental yang membahas secara jelas persoalan “jiwaraga”.

 Kejayaan masa Yunani ditandai oleh pemikiran dari tiga filsuf besar: Socrates, Plato, Aristoteles; walau masih dipengaruhi pemikiran-pemikiran masa sebelumnya (masa Yunani Kuno)

* **Masa Abad Pertengahan**

Masa abad pertengahan yang dimaksud adalah menurut pembabakan di bawah ini:

1. ***Akhir Hellenistic***

Pendekatan natural science dari Aristoteles disebarkan oleh muridnya, Alexander the Great melalui ekspansi militer sampai ke daerah Timur. Bersamaan dengan itu mulai juga masukk pandangan belahan dunia Timur ke Barat, terutama Persia, India, dan Mesir. Dengan runtuhnya kekuasaan Alexander the Great, pengaruh timur ini semakin kuat, ditandai dengan menguatnya pandangan spiritualitas menggantikan naturalisme.

1. **MASA ROMAWI**

**Konteks sosial** :

* Pemerintahan kekaisaran romawi yang mendunia dengan tertib administrasi kependudukan yang kuat serta jaminan akan ketentraman sosial.
* Pemikiran tentang manusia dan alam menjadi lebih pragmatis, spesifik dan spesialis.

Bangsa Romawi lebih tertarik pada ilmu pengetahuan yang teknikal dan aplikatif, seluruhnya diarahkan untuk memperkuat dominasi kekaisaran Romawi.

* Ide-ide dan pemikiran tentang manusia berkembang subur, bahkan juga ide-ide ketuhanan pengaruh bagi perkembangan pemikiran tentang manusia.
* Filsafat yang berkembang memiliki konteks yang terbatas dan spesifik, serta tampak dalam bentuk yang nyata, misalnya ritual religi masyarakat Romawi.
* Fokus yang dibicarakan :
* dikotomi aktif-pasif, apakah jiwa (yang menggambarkan manusia) adalah unsur yang aktif dan mandiri terhadap lingkungan ataukah unsur yang pasif dan hanya bisa memberi reaksi.
* dikotomi passion – reason
* manusia dipandang sebagai makhluk yang kehidupannya didorong oleh usaha untuk mencari cara ‘menguasai’ keinginan fisik melalui penolakan dunia materil dan mencari kebenaran dalam alam dan Tuhan (Neoplatonism)
* Pengaruh pada pemikiran tentang nilai moral.
* Pemikiran pada masa Romawi memberi jalan bagi berkembangnya kekristenan.
1. *Pengaruh Kristen*

Konteks sosial :

* masa penyebaran agama Kristen dengan tokoh Yesus sebagai perwujudan “manusia sempurna” beserta perilakunya yang harus jadi teladan.
* paham Tritunggal yang mengandaikan x=3x
* gereja dan para ulamanya berperan penting dalam masyarakat
* peran gereja menjadi dominan dalam perkembangan intelektualitas di masyarakat, banyak cendekiawan berlatar belakang utama.
* Secara gradual, gereja menjadi penentu nilai di masyarakat dan berhak melakukan sensor atas tulisan atau ide yang muncul. Gereja juga adalah penyelenggara pendidikan moral. Peran gereja dirasakan kurang memuaskan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, maka muncul universitas-universitas di Eropa yang menawarkan kebebasan berpikir secara lebih luas. Terjadi pertentangan anatara gereja dan masyarakat.

Pengaruh pada pandangan mengenai manusia :

* Manusia bukan hanya physical being, tetapi juga spiritual entity. Aspek spiritual tidak diatur oleh hukum alam. Jiwa manusia (soul) ada pada dunia yang tidak nyata (intangible), tidak dapat dibuktikan dengan mata, dan eksistensinya hanya dapat dibuktikan leaat percaya (iman).
* Menempatkan ide Plato dalam konteks kekristenan
* Usaha untuk menjelaskan hubungan antara body and soul sebagai suatu dualisme, bukan sst yang harus dipertentangkan, body dan soul masing-masing memiliki fungsi tersendiri.

Beberapa Tokoh abad ini:

1. St. Agustinus
* Filsuf pertama pada masa Kekristenan.
* Tuhan adalah kebenaran yang menciptakan manusia, bumi dan surga. Jiwa manusia adalah image dari Tuhan.
* Pentingnya eksplorasi spiritualitas sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Faktor materil tidak penting, rationalitas juga tidak terlalu dapat dipercaya. Maka pendangannya betul-betul merupakan kebalikan dari pandangan natural science yang empiris dan objektif. Hanya melalui transendasi manusia dapat sedekat mungkin dengan Tuhan dan berarti juga sedekat mungkin dengan kebenaran.
* Sumbangan bagi psikologi : metode *introspective.* Teknik utama manusia untuk melakukan transendensi.

Dalam psikologi modern teknik ini digunakan oleh beberapa aliran besar seperti strukturalisme (teknik utama untuk menggali jiwa manusia), gestalt, dan psikoanalisa.

1. Thomas Aquinas
* Mentransformasikan pandangan Aristoteles ke dalam konsep-konsep kekristenan. Apa yang dikenal sebagai reason oleh Aristoteles diterjemahkan sebagai soul oleh Aquinas. Maka soul adalah sesuatu yang vital bagi manusia, tujuan utamanya adalah memahami dunia, hal yang tidak dapat dilakukan oleh fisik manusia semata.
* Namun demikian, banyak act dari soul yang membutuhkan tubuh fisik manusia sebagai kekuatan yang dapat mewujudkannya.
* Sumbangan bagi science/psikologi modern: Pengubahan mutlak dari Aristoteles’ natural science dan Pengembangan dualisme.

Sepanjang masa ini, perdebatan mengenai manusia bergeser dari topik kehidupan yang luas, hubungan antara manusia dengan lingkungannya/alam, ke arah pemahaman tentang kehidupan secara lebih spesifik, yaitu hubungan antara aspek-aspek di dalam diri manusia itu sendiri. Menunjukkan semakin mendalamnya perhatian dan concern awal mengenai manusia itu sendiri. Menunjukkan semakin mendalamnya perhatian dan concern awal mengenai manusia itu sendiri. Meskipun demikian, pengaruh kuat gereja menyebabkan pemikiran tentang manusia tidak bebas, dan otoritas ketuhanan tetap dijunjung sebagai otoritas tertinggi.

* **MASA RENAISSANS**

**Konteks sosial dan intelektual**

 Masa ini merupakan terhadap masa sebelumnya, dimana pengetahuan bersifat doktrinal dibawah pengaruh gereja dan lebih didasarkan pada iman. Reaksi ini sedemikian kuat sehingga dapat dikatakan peran nalar menggantikan peran iman, ilmu pengetahuan menggantikan tempat agama dan iman di masyarakat. Semangat pencerahan semakin tampak nyata dalam perkembangan science dan filsafat melalui menguatnya peran nalar (*reason*) dalam segala bidang, dikenal sebagai *the age of reason*. Akal budi manusia dinilai sangat tinggi dan digunakan untuk membentuk pengetahuan.

 Masa Rennaissance ditandai dengan bergesernya fokus pemehaman dari *God-centeredness* menjadi *human-centerednes*, dikenal dengan istilah sekularisasi atau humanity. Tulisan-tulisan filsuf terkenal seperti Plato, Aristoteles dan lain-lain dikaji untuk melihat bagaimana pola pikir penulisannya dan konteks histories waktu tulisan itu dibuat. Maka yang dicari adalah *human truth* dan bukan *God truth*. Kesimpulan akhirnya adalah penerimaan bahwa kebenaran memiliki lebih dari satu perspektif.

**B. Perkembangan Psikologi Sesudah Menjadi Ilmu**

* Pada akhir abad ke-19 terjadilah babak baru dalam sejarah Psikologi. Pada tahun 1879, Wilhem Wundt (Jerman, 1832-1920) mendirikan laboratorium Psikologi pertama di Leipzig yang menandai titik awal Psikologi sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Sebagai contoh Psikologi Eksperimental, Wundt memperkenalkan metode *Introspeksi* yang digunakan dalam eksperimen-eksperimennya. Ia dikenal sebagai tokoh penganut *Strukturalisme* karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jika terdiri dari elemen-elemen (*Elementisme*) dan ada mekanisme terpenting dalam jiwa yang menghubungkan elemen-elemen kejiwaan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu struktur kejiwaan yang utuh yang disebut asosiasi. Oleh karena itu, Wundt juga dianggap sebagai tokoh *Asosianisme*.
* Edward Bradford Titchener (1867-1927) mencoba menyebarluaskan ajaran-ajaran Wundt ke Amerika. Akan tetapi, orang Amerika yang terkenal praktis dan pragmatis kurang suka pada teori Wundt yang dianggap terlalu abstrak dan kurang dapat diterapkan secara langsung dalam kenyataan. Mereka kemudian membentuk aliran sendiri yang disebut *Fungsionalisme* dengan tokoh-tokohnya antara lain: William James (1842-1910) dan James Mc Keen Cattel (1866-1944). Aliran ini lebih mengutamakan fungsi-fungsi jiwa dari pada mempelajari strukturnya. Ditemukannya teknik evaluasi psikologi (sekarang *psikotest*) oleh Cattel merupakan bukti betapa pragmatisnya orang-orang Amerika.
* Meskipun sudah menekankan pragmatisme, namun aliran Fungsionalisme masih dianggap terlalu abstrak bagi segolongan sarjana Amerika. Mereka menghendaki agar psikologi hanya mempelajari hal-hal yang benar-benar objektif saja. Mereka hanya mau mengikuti tingkah laku yang nyata (dapat dilihat dan diukur) sebagai objek Psikologi (*Behaviorisme*). Pelopornya adalah John Broades Watson (1878-1958) yang kemudian dikembangkan oleh Edward Chase Tolman (1886-1959) dan B.F. Skinner (1904).
* Selain di Amerika, di Jerman sendiri ajaran Wundt mulai mendapat kritik dan koreksi-koreksi. Salah satunya dari Oswald Kulpe (1862-1915), salah seorang muridnya yang kurang puas dengan ajaran Wundt dan kemudian mendirikan alirannya sendiri di Wurzburg. Aliran Wurzburg menolak anggapan Wundt bahwa berpikir itu selalu berupa *image* (bayangan dalam alam pikiran). Kulpe berpendapat, pada tingkat berpikir yang lebih tinggi apa yang dipikirkan itu tidak lagi berupa *image*, tapi ada pikiran yang tak terbayangkan (*imageless thought*).
* Di Eropa muncul juga reaksi terhadap Wundt dari aliran *Gestalt*. Aliran *Gestalt* menolak ajaran elementisme Wundt dan berpendapat bahwa gejala kejiwaan (khususnya *persepsi*, yang banyak diteliti aliran ini) haruslah dilihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh (suatu*gestalt*) yang tidak terpecah dalam bagian-bagian. Diantara tokohnya adalah Max Wertheimer (1880-1943), Kurt Koffka (1886-1941), Wolfgang Kohler (1887-1967). Di Leipzig, pada tahun 1924 Krueger memperkenalkan istilah *Ganzheit* (berasal dari kata *da Ganze* yang berarti keseluruhan). Meskipun istilah Ganzheit masih dianggap sama dengan istilah Gestalt dan aliran ini sering tidak dianggap sebagai aliran sendiri, namun dengan tokohnya, Krueger, Ganzheit tidak sama dengan Gestalt dan merupakan perkembangan dari psikologi Gestalt. Ia berpendapat bahwa psikologi Gestalt terlalu menitikberatkan kepada masalah persepsi objek, padahal yang terpenting adalah penhayatan secara menyeluruh terhadap ruang dan waktu, bukan persepsi saja atau totalitas objek-objek saja.
* Perkembangan lebih lanjut dari psikologi Gestalt adalah munculnya “Teori Medan (*Field Theory*)” dari Kurt Lewin (1890-1947). Mulanya Lewin tertarik pada faham Gestalt, tetapi kemudian ia mengeritiknya karena dianggap tidak kuat. Namun demikian, berkat Lerwin, sebagai perkembangan lebih lanjut di Amerika Serikat lahir aliran “Psikologi Kognitif” yang merupakan perpaduan antara aliran Behaviorisme yang tahun 1940-an sudah ada di Amerika dengan aliran Gestalt yang dibawa oleh Lewin. Alian psikologi Kognitif sangat menitikberatkan proses-proses sentral (seperti sikap, ide, dan harapan) dalam mewujudkan tingkah laku. Secara khusus, hal-hal yang terjadi dalam alam kesadaran (kognisi) dipelajari oleh aliran ini sehingga besar pengaruhnya terutama dalam mempelajari hubungan antar manusia (Psikologi Sosial). Diantara tokohnya adalah F. Heider dan L. Fertinger.
* Akhirnya, lahirnya aliran Psikoanalisa yang besar pengaruhnya dalam perkembangan psikologi hingga sekarang, perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun peranan beberapa psikologi hingga sekarang, perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun peranan beberapa dokter ahli jiwa (psikiater), seperti Jean Martin Charcot (1825-1893) dna Pierre Janet (1859-1947) tidak kurang pentingnya dalam menumbuhkan aliran ini, namun Sigmund Freud-lah (1856-1939) yang dianggap sebagai tokoh utama yang melahirkan Psikoanalisa. Karena Psikoanalisa tidak hanya berusaha menjelaskan segala sesuatu yang tampak dari luar saja, tetapi secara khusus berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah kesadaran manusia, maka Psikoanalisa dikenal juga sebagai “Psikologi Dalam (*Depth Pshology*)”.

**4. MANUSIA BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOANALISIS, BEHAVIORSME, KOGNITIF DAN HUMANISTIK.**

**A. Aliran Psikoanalisa**

a) Pengertian Psikoanalisa

 Psikoanalisa ditemukan di Wina, Austria, oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran di dalam ilmu psikologi yang memiliki beberapa definisi dan sebutan. Adakalanya psikoanalisis didefinisikan sebagai metode penelitian, sebagai teknik penyembuhan dan juga sebagai pengetahuan psikologi.

 Psikoanalisa menurut defini modern yaitu (1) Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang menekankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia, serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa dewasa, (2) Psikoanalisa adalah teknik yang khusus menyelidiki aktivitas ketidaksadaran (bawah sadar), (3) Psikoanalisa adalah metode interpretasi dan penyembuhan gangguan mental.

 Psikoanalisa dalam pengertian lain (Hjelle & Ziegler, 1992):

* Teori mengenai kepribadian dan psikopatologi
* Metode terapi untuk gangguan kepribadian teknik untuk menyelidiki pikiran & perasaan individu yang tidak disadari

Psikoanalisa memiliki sebutan-sebutan lain yaitu (1) Psikologi dalam, karena menurut Freud penyebab neurosis adalah gangguan jiwa yang tidak dapat disadari, pengaruhnya lebih besar dari apa yang terdapat dalam kesadaran dan untuk menyelidikinya, diperlukan upaya lebih dalam, (2) Psikodinamika, karena Psikoanalisis memandang individu sebagai sistem dinamik yang tunduk pada hukum-hukum dinamika, dapat berubah dan dapat saling bertukar energi.

b) Konsep Manusia Dalam Psikoanaisa

 Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tertentu pada masa enak tahun pertama dalam kehidupannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa aliran teori Freud tentang sifat manusia pada dasarnya adalah deterministik. Namun demikian menurut Gerald Corey yang mengutip perkataan Kovel, bahwa dengan tertumpu pada dialektika antara sadar dan tidak sadar, determinisme yang telah dinyatakan pada aliran Freud luluh. Lebih jauh Kovel menyatakan bahwa jalan pikiran itu adalah ditentukan, tetapi tidak linier. Ajaran psikoanalisis menyatakan bahwa perilaku seseorang itu lebih rumit dari pada apa yang dibayangkan pada orang tersebut.

 Di sini, Freud memberikan indikasi bahwa tantang terbesar yang dihadapi manusia adalah bagaimana mengendalikan dorongan agresif itu. Bagi Sigmund Freud, rasa resah dan cemas seseorang itu ada hubungannya dengan kenyataan bahwa mereka tahu umat manusia itu akan punah. Dan struktur kepribadian dalam teori psikoanalitik, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari *id*, *ego* dan *superego.*

1. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan “*pleasure principle*”.
2. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*.
3. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter ari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego.*

**B. Aliran Behavioristik**

**a) Pengertian aliran Behavioristik**

 Terapi perilaku [behavior therapy] dan pengubahan perilaku [behavior modification] atau pendekatan behavioristik dalam psikoterapi, adalah salah satu dari beberapa “revolusi” dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang dewasa ini banyak dipergunakan dalm rangka melakukan kegiatan psikoterapi dalam arti luas atau konseling dalam arti sempitnya, bersumber pada aliran behaviorisme. Aliran ini pada mulanya tumbuh subur di Amerika dengan tokohnya yang terkenal ekstrim, yakni John Broadus Watson, suatu aliran yang menitik beratkan peranan lingkungan, peranan dunia luar sebagai factor penting dimana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar. Pada abad ke-17, dunia pengetahuan Dilsafat ditandai oleh dua kubu besar yakni kubu “empiricism” [physical science] dan kubu “natuarism” [biological science]. Pada akhir abad yang lalu, mempengaruhi lahirnya aliran behaviorism dengan pendekatan-pendekatannya yang kemudian menjadi terkenal dengan terapi perilaku [behavior science] dan perubahan perilaku [behavior modification].

**b) Konsep Manusia Dalam Behavioristik**

 Para ahli psikologi behavioristik memandang manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat. Para ahli yang melakukan pendekatkan behavioristik, memandang manusia sebagai pemberi respons (responder), sebagai hasil dari proses kondisioning yang telah terjadi.

Dustin & George (1977), yang dikutip oleh George & Cristiani (1981), mengemukakan pandangan behavioristik terhadap konsep manusia, yakni:

1. Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik atau yang jahat, tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang mengalami, yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
2. Manusia mampu mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru.
4. Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilaku yang bisa dipengaruhi orang lain.
* Ivey, et al (1987) mengemukakan bahwa peran para pendukung pendekatan behavioristik merumuskan manusia sebagai manusia yang mekanistik dan deterministik, dimana manusia bisa dianggap bisa dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan dan sedikit memiliki kesempatan untuk memilih. Namun pendekatan behavioristik yang baru, menitik beratkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang.
* Corey (1991), mengemukakan bahwa pada terapi perilaku, perilaku adalah hasil dari belajar. Kita semua adalah hasil dari lingkungan sekaligus adalah pencipta lingkungan tidak ada dasar yang berlaku umum bisa menjelaskan semua perilaku karena setiap perilaku ada kaitannya dengan sumber yang ada di lingkungan yang menyebabkan terjadinya sesuatu perilaku tersebut.
* Albert Bandura (1974,1977,1986) yang terkenal sebagai tokoh teori sosial-belajar, menolak suatu konsep bahwa manusia adalah pribadi yang mekanistik dengan model perilakunya yang deterministik. Pengubahan (modifikasi) perilaku bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar jumlah respon akan lebih banyak.

**C. Aliran Kognitif**

  *Psikologi kognitif* aliran psikologi yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (homo sapiens). Dimana psikologi kognitif juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara aktif terhadap lingkungannya dengan cara berfikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang di hadapinya dan merespon dengan pikiran yang di milikinya. Psikologi kognitif juga mempelajari bagaimana arus informasi yang ditangkap oleh indra di proses dalam jiwa seseorang sebelum di endapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Reaksi terhadap rangsangan tidak selalu keluar berupa tingkah laku nyata, akan tetapi juga bisa mengendap berupa ingatan, atau di proses menjadi gejolak perasaan, seperti rasa gelisah, atau kecewa dan lain sebagainya, atau bisa juga di proses menjadi sikap suka dan tidak suka [5] Karenanya dalam pandangan psikologi ini, manusia layaknya sebuah komputer, dimana ia menangkap informasi, mengolah, menyimpan, atau mengeluarkannya dalam bentuk perilaku [6]

Dimana konsepsi manusia sebagai pengelolah informasi (*the person as information processor*) adalah perilaku manusia yang dipandang sebagai produk strategi pengolahan informasi yang rasional yang mengarah pada penyediaan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi yang digunakan untuk memecahkan perrsoalan. Karena itu manusia menurut teori kognitif disebut sebagaimana di atas yakni “homo sapiens” yaitu manusia yang berpikir.

Walaupun manusia tidaklah serasional sebagaimana di jelaskan di atas, karena kadang kala penilaian orang didasarkan pada informasi yang tidak lengkap dan kurang rasional, karena manusia menggunakan prinsip-prinsip umum dalam mengambil keputusan. Walaupun psikologi kognitif sering dikritik karena konsep – konsepnya yang sulit diuji, namun psikologi kognitif telah berusaha memasukkan kembali “jiwa manusia” yang sudah dicabut behaviorisme, yang kontradiktif dengan psikoanalisis yang memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh insting dan dorongan nafsu rendah dan menolak konsepsi ketidaksadaran dan kesadaran yang menjadi inti dari psikoanalisis, namun lehih memandang aspek stimuli lingkungan yang bisa membentuk perilaku manusia.

**D. Aliran Humanistik**

*Psikologi humanistik*, menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transak-sional dalam lingkungannya (homo lundens). Selain itu juga di pandang sebagai eksistensi yang positif juga menentukan. Yang dianggap sebagai makhluk yang unik dan memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Yang merupakan pusat perhatian teori humanisme, adalah pada makna kehidupan yang sama dalam psikologi humanistik di sebut *homo laundens,* yakni manusia yang mengerti makna kehidupan. Yang dalam teorinya disebutkan bahwa setiap manusia hidup dalam pengalaman yang bersifat pribadi (unik), dan kehidupannya berpusat pada dirinya itu. Yang mana perilaku manusia bukan dikendalikan oleh keinginan bawah sadarnya (seperti teori psikoanalisa) bukan pula tunduk pada lingkungannya (seperti teori behaviorisme), tetapi berpusat pada konsep diri, yaitu pandangan atau persepsi orang terhadap dirinya yang bisa berubah dari fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain. Yang mana dalam psikologi humanistik memandang positif manusia. Sebagaimana menurut teori ini, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya. Manusia juga cenderung ingin selalu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan yang bermakna. Setiap individu bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya (stimuli) sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya, dan di dunia mana ia hidup. Kecendrungan batiniah manusia selalu menuju kepada kesehatan dan kebutuhan diri. Jadi dalam keadaan normal manusia cenderung berpikir dan berperilaku rasionaldan membangun (konstruktif). Ia juga cenderung memilih jalan (pekerjaan, karier, atas jalan hidup) yang mendukung pengembangan dan aktualisasi dirinya.